

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PURNA TENAGA KERJA INDONESIA (Studi Fenomenologi Di Pagelaran Malang)

Rina Puruhita Dani Pertiwi, Mundzir, Hardika

Jurusan PLS FIP
Jl. Semarang 5 Malang 65145
e-mail: Rinadani77@yahoo.co.id

***Abstract:** Nonformal education which was built outside the formal school. The ignorance of the public school education will result in society just fixated on formal education, because in fact the only formal education which is still recognized by most of the industry in recruiting workers. Live the life as a labor of Indonesia at the instigation of critical economics is the main reason for most of Indonesia's labor. This study aims to describe the significance of education for its full-time workforce of Indonesia for herself and their children, and how their efforts in preventing that their children not be labor of Indonesia. The focus of this research is described in depth education in perspective of the full-time labor of Indonesia.*

Abstrak: Pendidikan non formal yang dibangun di luar sekolah formal. Pendidikan luar sekolah atau biasa disebut pendidikan nonformal pada akhirnya menjadi fenomena asing bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, mereka tidak mengetahui bahwa terdapat sebuah sistem pendidikan di luar pendidikan sekolah yang mampu memberikan keterampilan bagi seseorang. Ketidaktahuan masyarakat akan pendidikan luar sekolah mengakibatkan masyarakat hanya terpaku pada pendidikan formal saja, karena pada kenyataannya hanya pendidikan formal yang masih diakui oleh sebagian besar kalangan industri dalam merekrut pekerja.

Kata kunci: pendidikan luar sekolah, tenaga kerja Indonesia.

Mayoritas penduduk Desa Pagelaran memiliki mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, buruh bangunan, pegawai negeri, pegawai swasta dan sebagian lagi merantau keluar kota, luar pulau bahkan ke luar negeri bekerja sebagai TKI. Bekerja sebagai TKI merupakan pilihan tersulit dan merupakan pilihan terakhir karena sulitnya mencari pekerjaan yang dapat mendatangkan gaji besar dengan pendidikan rendah yang dimiliki. Purna TKI rela bekerja sebagai TKI guna memenuhi kebutuhan hidup dan

kebutuhan akan pendidikan keluarga. Warga Desa Pagelaran yang bekerja sebagai TKI hanya mampu bersekolah sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja, seperti yang dialami oleh pasangan suami istri purna TKI SA yang pernah bekerja di Arab Saudi dan SN pernah bekerja di Hongkong yang sama-sama hanya bersekolah sampai SMP saja.

Purna TKI tidak hanya berpangku tangan sepulang bekerja sebagai TKI, tetapi bekerja sebagai peternak sapi perah. Purna TKI

memiliki beberapa ekor sapi yang mereka beli dengan uang hasil bekerja sebagai TKI, sehingga SA dan SN saat ini memiliki penghasilan yang cukup dari hasil penjualan susu sapi ke KUD mitra nestle yang ada di Desa Pagelaran untuk kebutuhan hidup dan kebutuhan pendidikan keluarganya tanpa harus bekerja di luar negeri. Purna TKI juga mendapatkan keuntungan lebih dari penjualan susu hasil perahannya ke KUD mitra nestle yaitu dapat mengikuti beberapa pelatihan tentang ternak sapi yang diselenggarakan oleh nestle secara gratis. Purna TKI memiliki banyak pengalaman, baik pengalaman kerja, pengalaman pendidikan formal maupun nonformal dan salah satu alasan bekerja sebagai TKI adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan keluarga, karena itu perlu diteliti lebih mendalam tentang bagaimana pandangan para purna TKI terhadap pendidikan luar sekolah, yang secara praktis sudah sering diikuti.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri (seperti Malaysia, Timur Tengah, Taiwan, Australia dan Amerika Serikat) dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang TKI

Bab I pasal 1 ayat 2 tenaga kerja adalah “setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Tenaga kerja berdasarkan kualitasnya dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) tenaga kerja terdidik, (2) tenaga kerja terampil, (3) tenaga kerja tidak terdidik.

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, dan guru. Dengan keahlian atau kemahiran yang dimiliki melalui pendidikan, dapat memberikan manfaat kepada orang-orang di sekitarnya. Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini membutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut.

Tenaga kerja tidak terdidik adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja, contoh: kuli,

buruh angkut, pembantu rumah tangga. TKI adalah orang yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu dengan syarat-syarat tertentu. TKI di luar negeri diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 dan Peraturan Presiden RI Tahun 2011 tentang TKI di Luar Negeri.

Melalui pendidikan manusia akan memberikan sumbangan kepada negara, seperti yang disampaikan oleh Purwanto (1996:13) “Melalui pendidikan akan lahir manusia-manusia yang mampu memberikan sumbangan pada negara dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Agar lahir manusia-manusia yang memberikan sumbangan terhadap pembangunan bangsa. Maka proses pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus.”

Pendidikan merupakan dasar pembangunan manusia, menurut Usman (2004:145) “pendidikan merupakan kebutuhan dasar dari keberhasilan dan kesinambungan pembangunan, karena pembangunan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu memanfaatkan, mengembangkan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.” Pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena pendidikan adalah

syarat utama untuk mendapatkan pekerjaan dan dengan bekerja orang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jumlah warga negara Indonesia yang bekerja sebagai TKI di luar negeri cukup banyak, dalam www.finance.detik.com “Rata-rata para TKI ini menjadi buruh kasar di negara orang sebagian besar berupa pekerjaan rumah tangga. Jumlah TKI yang ada sekarang hampir 6,5 juta jiwa dan tersebar di 142 negara” (www.detik.com) Febriani (2011) dalam artikelnya yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Keterampilan TKI Menuju Kesetaraan Upah di Luar Negeri: mengatakan sebagai berikut.

Karena kurangnya pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada TKI sebelum diberangkatkan ke luar negeri, banyak hak-hak para TKI yang tidak dipenuhi dan justru mengalami diskriminasi seperti upah yang sangat rendah, perlakuan kasar bahkan tidak digaji. Kondisi ini dikarenakan pendidikan yang mereka terima masih sangat kurang dan untuk pandangan beberapa negara mereka pantas mendapatkan perlakuan seperti itu karena kebodohnya. Karena itulah pendidikan sangat penting bagi siapapun, dan dengan pembekalan serta pelatihan yang cukup TKI akan memiliki sebuah nilai

tawar sendiri. Tidak perlu dengan pendidikan tinggi di bangku sekolah, akan tetapi pembekalan terhadap ketrampilan akan sangat membantu bagi mereka kedepannya.

METODE

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Menurut Moedzakir, (2010:1) penelitian kualitatif adalah “sebuah pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam *setting* alamiah, memerankan penelitian sebagai instrument pengumpulan data, menggunakan analisis induktif, dan berfokus pada makna menurut perpektif partisipan”.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah *human* instrumen, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, karena peneliti ingin mengetahui pendidikan dalam perspektif purna TKI sesuai dengan pengalaman pribadi. Moedzakir (2010:56) mengatakan “Pendekatan fenomenologi digunakan untuk meneliti sebuah fenomena dan makna yang dialami suatu individu. Pendekatan fenomenologi bertujuan mengungkapkan fenomena yang ada di balik kenyataan tindakan masing-masing individu berdasarkan pengalamannya sendiri”.

HASIL

Bagi pasangan suami istri ini pendidikan adalah segalanya, meskipun pada kenyataannya mereka hanya mengetahui bentuk pendidikan yang ada hanya pendidikan formal saja, tetapi arti penting pendidikan tetap tak berubah. Meskipun pasangan purna TKI ini tidak mengetahui tentang ragam pendidikan yang ada, tetapi keberadaan pendidikan tetap merupakan hal yang penting karena dengan pendidikan cukup akan diperoleh pekerjaan yang layak. Untuk itu, pendidikan anak-anak tetap diperhatikan oleh pasangan purna TKI tersebut.

Tekat untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak adalah harapan pasangan purna TKI ini.

Agar setidaknya anak-anak mereka setingkat lebih tinggi di atas mereka sebagai orang tua. Pentingnya pendidikan membuat para purna TKI ini berusaha untuk membantu anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang semaksimal mungkin agar nantinya tidak berpendidikan rendah seperti mereka. Bagi pasangan purna tenaga kerja Indonesia, anak merupakan segalanya. Bagaimanapun pasangan purna TKI ini akan selalu berusaha yang terbaik bagi anak-anak mereka. Sampai saat ini yang dapat dilakukan hanyalah dengan memberikan pendidikan bagi anak-anak. Jika bisa anak-anaknya memiliki pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya, sehingga orangtua akan memenuhi semaksimal mungkin kebutuhan pendidikan bagi anak, seperti dengan tidak membatasi pendidikan anak. Dengan tidak membatasi pendidikan bagi anak merupakan hal yang dapat dilakukan oleh pasangan purna TKI ini dalam mendukung proses pendidikan anak-anak. Namun para purna TKI ini selalu berusaha sebisa mungkin untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, walaupun belum dapat secara maksimal mendampingi anak belajar. Memenuhi kebutuhan anak merupakan prioritas utama, meskipun pada kenyataannya sangat susah untuk melakukannya.

Dalam pemenuhan kebutuhan anak, suami istri purna TKI ini seringkali harus menunggu hasil penjualan susu perahannya setiap bulan atau menjual sapi.

Pendidikan tetap menjadi prioritas bagi purna TKI dan sadar akan arti penting pendidikan. Bagi pasangan purna TKI ini yang tetap berusaha untuk mendahulukan pendidikan bagi dirinya sendiri ketika masih mampu untuk melanjutkan pendidikan. Bagi pasangan purna TKI ini, pendidikan juga sangat penting untuk diri sendiri, meskipun tekat untuk mendapatkan pendidikan bagi diri sendiri harus terhalang oleh biaya. Pendidikan rendah yang dimiliki oleh pasangan purna TKI ini memberikan akibat secara langsung pada perekonomian paska menikah, karena selain ijazah sekolah menengah pertama tidak memiliki keterampilan lain untuk dapat dimanfaatkan.

Kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan membuat pasangan purna TKI ini harus rela untuk berhenti sekolah. Masalah perekonomian pula yang mengakibatkan pasangan ini menjadi tenaga kerja di negara orang. Pasangan purna TKI mengalami kesusahan sebelum berangkat menjadi tenaga kerja Indonesia. Karena putus asa terhadap perekonomian keluarga

sang istri terlebih dahulu menjadi TKI di Hongkong selama empat tahun. Penghasilan yang lumayan besar selalu dikirim untuk mencukupi kebutuhan rumah di Indonesia, dan yang paling penting adalah pendidikan anak-anak. Sedangkan sang suami menyusul setahun kemudian dan ditempatkan di Arab Saudi untuk menjadi sopir.

Menjadi TKI yang bekerja di luar negeri memang membutuhkan banyak pembekalan pengetahuan atas pekerjaan yang akan dijalani di luar negeri, dengan demikian para calon TKI tidak merasa gagap akan pekerjaannya nanti. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, ternyata hampir semua TKI yang dikirim keluar negeri ini mendapatkan pelatihan yang cukup sebagai bekal disana, seperti pelatihan bahasa atau keterampilan lainnya. Pelatihan yang dijalani ini pada dasarnya lebih bersifat fleksibel, karena memang ketika di luar negeri harus bisa melakukan segala pekerjaan yang diminta oleh juragan para tenaga kerja Indonesia.

Menjadi TKI merupakan sebuah pilihan terakhir bagi setiap orang, termasuk pasangan suami istri purna TKI ini. Sehingga pada dasarnya yang pernah menjalani kehidupan sebagai TKI tidak menginginkan jika anak atau keluarga ada yang mengikuti jejak

sebagai tenaga kerja Indonesia. Sehingga hal yang wajar untuk dirasakan oleh banyak orang bahwa kesulitan atau kesusahan yang dialami oleh orang tua jangan sampai dirasakan oleh anak keturunannya. Menjadi TKI tentu saja tidak akan dilakukan jika memang kondisi perekonomian sebuah keluarga tidak berada dalam tahapan kritis. Seperti yang dialami oleh pasangan purna TKI yang menjadi TKI atas dasar kebutuhan keluarga yang semakin tinggi. Oleh karena itu selama menjadi TKI, uang penghasilan digunakan untuk keperluan di rumah, seperti membangun rumah, membeli sawah, serta membeli sapi untuk ditenak.

Pengalaman menjadi TKI membuat para purna TKI menjadi terampil dan memiliki pengetahuan lebih, meskipun pekerjaan yang dilakukan sebagai tenaga kerja Indonesia di luar negeri hampir tidak dapat diterapkan di Indonesia karena sistem dan kultur yang berbeda. Apa yang dilakukan oleh pasangan purna TKI ini juga merupakan bentuk tanggung jawab sebagai orang tua, dengan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari serta mampu membiayai sekolah anak. Menjadi TKI tidaklah semudah apa yang dipikirkan, oleh karena itu, sebisa mungkin mereka akan melakukan hal

yang terbaik untuk masa depan anak atau keluarga, agar nantinya anak-anak tidak menjadi TKI. Kehidupan sebagai TKI sangat menyusahkan, apalagi harus jauh dari keluarga selama bertahun-tahun. Begitu pula yang dirasakan oleh keluarga purna tenaga kerja Indonesia, adalah bahwa pekerjaan orang tuanya sebagai TKI sangat susah, dan ini mencerminkan bagaimana susahnya mencari uang.

Kondisi ini juga sama seperti yang dikisahkan oleh pasangan purna TKI ini kepada anak-anak mereka, hal ini untuk melatih anak bahwa mencari uang bukannya pekerjaan yang mudah. Dengan menceritakan pengalaman selama menjadi TKI merupakan salah satu cara untuk mencegah anak mereka mengikuti jalan sebagai tenaga kerja Indonesia.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya dalam rangka untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sesuai dengan tahapan perkembangan secara optimal sehingga mencapai suatu taraf kedewasaan

tertentu. Pasangan suami istri purna TKI mengenal pendidikan SD SMP SMA dalam pendidikan formal. Mereka tidak pernah diperkenalkan adanya pendidikan di luar yang mereka sebutkan, bahkan untuk pelatihan yang pernah mereka ikuti juga tidak dianggap sebagai salah satu pendidikan non formal. Padahal pendidikan nonformal memiliki banyak ragam dan memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan atau menambah keterampilan seseorang yang tidak didapatkan di bangku sekolah formal. Melalui jalur pendidikan formal seseorang dapat menempuh pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah yaitu SMA dan tinggi yaitu perguruan tinggi. Pendidikan memiliki arti sendiri bagi setiap orang, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal sudah banyak macamnya di Indonesia, dan tersedia dalam berbagai usia. Pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan dalam dua jalur yaitu pendidikan formal dan nonformal.

Pasangan purna TKI ini menganggap bahwa pendidikan yang mereka peroleh sudah sangat cukup, apalagi untuk orang seusia mereka dan berhasil menamatkan SLTP adalah sudah sangat tinggi pada masanya jika dibandingkan dengan banyak orang yang masih lulusan Sekolah dasar saja.

Ketidaktahuan para purna TKI ini menandakan bahwa deskripsi tentang makna dan esensi pendidikan belum sepenuhnya dimengerti oleh sebagian besar orang. Padahal sebenarnya sangat penting untuk mengetahui segala sesuatu tentang pendidikan karena hal ini akan berpengaruh pada perkembangan generasi penerus mereka atau keturunan mereka langsung.

Kondisi akan sebuah pendidikan juga dialami oleh pasangan purna TKI ini, misalkan saja ketika sang istri akan berangkat ke luar negeri dia mendapatkan pelatihan singkat untuk mengasah keterampilan saat menjadi tenaga kerja di negara orang, samahalnya dengan sang suami yang mendapatkan pelatihan saat akan menjadi tenaga kerja Indonesia. Orang tua akan selalu mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya, begitu pula bagi kedua purna TKI ini. Berbicara tentang keturunan atau anak dari purna tenaga kerja Indonesia, suami istri ini sepakat untuk tidak membatasi pendidikan yang diinginkan oleh anak-anak mereka selama mereka masih mampu untuk membiayai. Bagi para purna TKI yang penting adalah anaknya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Karenanya ketika ditanyakan apakah mereka ingin memperbaiki

tingkat pendidikan, pasangan purna TKI ini serempak menjawab bahwa lebih baik uangnya ditabung untuk pendidikan anak mereka kedepan, agar nasib mereka jauh lebih baik dari mereka dalam segala hal termasuk mendapatkan pekerjaan. Dan bagaimanapun mereka tetap akan mengarahkan anak-anaknya untuk dapat lebih baik lagi. Meskipun anak pertama mereka tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka masih menaruh harapan kepada anak kedua mereka, agar mampu lebih baik lagi dalam meraih pendidikannya. Meskipun mereka tidak dapat mendampingi anak mereka dalam belajar setidaknya mereka masih dapat melakukannya dengan jalan yang lain.

Diakui oleh pasangan purna TKI bahwa pendidikan adalah komponen penting dalam kehidupan. Ada sedikit rasa penyesalan yang datang tatkala mengingat mereka hanya lulusan sekolah menengah pertama (SMP). Karena keterbatasan biaya yang membuat mereka akhirnya puas sampai di situ saja untuk hal pendidikan.

Bagi pasangan purna tenaga kerja Indonesia, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan semakin besar kesempatan bagi orang tersebut untuk mendapatkan pekerjaan dengan upah yang besar juga. Untuk itu

bagaimanapun caranya, mereka selalu berusaha agar jenjang pendidikan anak mereka dapat tinggi, sehingga nantinya tidak kesusahan mencari kerja atau bahkan tidak menjadi TKI seperti mereka, karena dengan pendidikan yang rendah seperti mereka, susah untuk menjalani kehidupan apalagi tanpa keterampilan. Pasangan purna TKI ini hanya tidak ingin sejarah terulang kepada anak-anak mereka hanya karena alasan rendahnya pendidikan. Dari hasil menjadi TKI ini yang kemudian mampu memberikan modal bagi pasangan purna TKI untuk membuka usaha sendiri di rumah. Dari usaha inilah yang kemudian dijadikan sarana bagi mereka untuk membiayai sekolah anak. Sebagaimana halnya dengan pasangan purna TKI ini, mereka tidak ingin membiarkan anak-anak mereka menjalani kehidupan sebagai tenaga kerja Indonesia, cukup mereka saja yang merasakannya. Sebisa mungkin mereka akan mencegah anak-anak mereka untuk menjalani kehidupan seperti mereka, seperti dengan memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak agar dapat mendapatkan pekerjaan nantinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temuan fenomenologinya adalah purna TKI tidak mengetahui akan adanya pendidikan nonformal dan informal, purna TKI hanya mengetahui pendidikan formal saja. Purna TKI hanya mementingkan pendidikan anak-anaknya tanpa ada keinginan untuk memperbaiki tingkat pendidikannya sendiri. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Purna TKI tidak pernah mengetahui tentang pendidikan luar sekolah, purna TKI hanya mengetahui satu jenis pendidikan saja, yaitu pendidikan formal yang mereka simbolkan dengan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Sebenarnya purna TKI ini sering mengikuti pelatihan-pelatihan tetapi mereka tidak mengetahui bahwa pelatihan yang mereka ikuti tersebut adalah bagian dari pendidikan luar sekolah.
2. Purna TKI berusaha memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak mereka, baik selama menjadi TKI maupun setelah pulang ke Indonesia. Pekerjaan purna TKI setelah pulang ke Indonesia adalah sebagai peternak sapi perah dan bertani. Mereka bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak nya karena purna TKI tidak

menginginkan anak mereka berpendidikan rendah dan bekerja sebagai TKI seperti orang tua nya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Purna TKI hendaknya meningkatkan pengetahuannya tentang pendidikan luar sekolah yang sebenarnya banyak terdapat di sekeliling mereka dan juga memperhatikan pendidikannya sendiri, tidak hanya terpaku dengan pendidikan formal anaknya.
2. Pelatih dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Nestle hendaknya mengetahui pendidikan luar sekolah dalam perspektif purna TKI guna menunjang kelancaran dalam proses pelatihan.
3. Agen penyalur tenaga kerja Indonesia hendaknya meningkatkan kualitas dan fasilitas untuk para TKI agar TKI yang akan diberangkatkan ke luar negeri lebih berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Jakarta: Logos, 1999.
Djumransjah, M. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing

Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta.
Isna Aunillah, Nurla. 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana.
Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta : Gramedia Pustaka.
Moedzakir, Djauzi. 2010. *Desain dan Model Penelitian kualitatif*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
Nurhayat, Wiji. *Jumlah TKI Capai 6,5 Juta, Tersebar di 142 Negara*. www.finance.detik.com. (online). (diakses pada 12 mei 2013).
Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1996, Cetakan ketiga.
Prabu Mangkunegara, A.A Anwar. 2007. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Sulityaningsih, Endang dan Swasono, Yudo. 1993. *Dampak Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia*. Bandung : Institut Pertanian Bogor.
Syah, Muhibin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
Hani, T Handoko. 2000, *Manajemen Personalialia dan Sumberdaya Manusia*, Edisi II, Cetakan Keempat Belas, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
Undang-Undang Republik Indonesia nomor 39 tahun 2004 dan Peraturan Presiden RI tahun 2011 tentang *Tenaga Kerja Indonesia (TKI)*.
Undang-Undang nomor 13 tahun 2003 tentang *Tenaga Kerja*.
Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*:

*Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel,
Makalah, Laporan Penelitian. Edisi
Kelima. Malang: BAAK.*

Usman, Hardinus dan nachrowi 2004.
Pekerja Anak dan Kondisi. Jakarta.
PT Gramedia.

YGK, Alice.
Loveheaven07.blogspot.com.
*Kepedulianku terhadap TKI
Harapan dan Pesan.* 2012. (Online).
(Diakses pada 15 juni 2013)